

Edukasi Pola Asuh dan Pijat Tui Na di Kelurahan Genuk

Nova Oktaviani¹, Diah Ayu Ningsih², Andini Putri³, Anisa Qonitatun⁴, Eva Desita Sari⁵, Niswatul Jannah Shofiula⁶, Moneca Diah Listiyaningsih⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo

Korespondensi Email : diahayuayu294@gmail.com

Article Info

Article History

Submitted, 2025-06-23

Accepted, 2025-06-28

Published, 2025-07-04

Keywords: Health Education, Parenting, Tui Na Massage, Toddler, Appetite

Kata Kunci: Edukasi kesehatan, Pola Asuh, Pijat Tui Na, Balita, Nafsu Makan

Abstract

Toddlerhood is a golden period in child development, which requires optimal support from the environment, especially parents. One of the important roles of parents is in terms of parenting and fulfilling children's nutritional needs. However, in reality, there are still many mothers who do not have adequate understanding of parenting patterns that are appropriate for the child's developmental stage, and are less familiar with non-pharmacological approaches to overcome problems such as low appetite. One method that can be used is Tui Na massage, a traditional massage technique that is useful for increasing appetite and strengthening the emotional bond between mother and child. This community service activity was carried out at Posyandu Krajan 1, Genuk Village, with the aim of increasing the knowledge of mothers of toddlers regarding appropriate parenting patterns and the application of Tui Na massage. The methods used include educational counseling, interactive Q&A, and direct practice using educational media such as leaflets, videos, and baby phantom aids. Knowledge assessment was carried out before and after education through pre-tests and post-tests to 18 participants. The results showed a significant increase in knowledge; Before education, 12 mothers (66.6%) were in the poor knowledge category, while after education, 14 mothers (77.8%) were in the good knowledge category. This study confirms that providing health education combined with direct practice methods is very effective in improving mothers' understanding of toddlers regarding parenting patterns and Tui Na massage techniques. This education not only has an impact on increasing knowledge, but also encourages positive changes in attitudes and behavior in supporting children's health.

Abstrak

Masa balita merupakan periode emas dalam tumbuh kembang anak, yang memerlukan dukungan optimal dari lingkungan, khususnya orang tua. Salah satu peran penting orang tua adalah dalam hal pola asuh dan pemenuhan kebutuhan gizi anak. Namun, kenyataannya masih banyak ibu yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai pola asuh yang sesuai tahap

perkembangan anak, serta kurang mengenal pendekatan non-farmakologis untuk mengatasi permasalahan seperti nafsu makan rendah. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah pijat Tui Na, yaitu teknik pijat tradisional yang bermanfaat dalam meningkatkan nafsu makan serta memperlancar hubungan emosional antara ibu dan anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Krajan 1, Kelurahan Genuk, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pola asuh yang tepat serta penerapan pijat Tui Na. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan edukatif, tanya jawab interaktif, dan praktik langsung menggunakan media edukasi seperti leaflet, video, dan alat bantu berupa phantom bayi. Penilaian pengetahuan dilakukan sebelum dan sesudah edukasi melalui pre-test dan post-test kepada 18 peserta. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan; sebelum dilakukan edukasi, sebanyak 12 ibu 66,6% berada pada kategori pengetahuan kurang, sementara setelah edukasi sebanyak 14 ibu 77,8% berada pada kategori pengetahuan baik. Penelitian ini menegaskan bahwa pemberian edukasi kesehatan yang dikombinasikan dengan metode praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai pola asuh dan teknik pijat Tui Na. Edukasi ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, namun juga mendorong perubahan sikap dan perilaku positif dalam mendukung kesehatan anak.

Pendahuluan

Status gizi balita juga dipengaruhi oleh pola asuh pemberian makan orang tua. Orang tua yang memberikan jenis makanan yang kurang beragam akan menyebabkan nafsu makan anak menurun. Pemberian makanan yang beragam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi baik makro maupun mikro dan mencegah kesulitan makan pada balita (Domil dkk., 2021)

Pola asuh adalah kemampuan orang tua dan keluarga untuk memberikan waktu, perhatian, kasih sayang dan dukungan yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara fisik, mental dan sosial. Pola asuh bisa didefinisikan bermacam-macam salah satunya adalah pola asuh orang tua dalam pemberian makanan kepada anaknya. Hal ini terjadi karena pola asuh merupakan faktor yang sangat erat hubungannya dengan tumbuh kembang anak di bawah usia lima tahun. Masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak sangat membutuhkan makanan dan nutrisi yang cukup. Oleh karena itu, kesehatan dan gizi pada tahun pertama kehidupan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. (M. R. Putri, 2019)

Penyebab umum kesulitan makan pada balita dibedakan dalam 3 faktor, diantaranya adalah hilangnya nafsu makan, gangguan fungsi saluran cerna, dan gangguan proses makan. Anak dengan sebagian besar disebabkan karena kesulitan makan yaitu gangguan proses makan atau gangguan oral motorik. Anak yang mengalami gangguan oral motor atau pergerakan motorik mulut ini akan mengakibatkan gangguan mengunyah dan menelan. (Asih & Mugiati, 2018)

Upaya mengatasi kesulitan makan dapat dilakukan dengan cara non farmakologi maupun farmakologi. Upaya dengan farmakologi yaitu pemberian multivitamin, penambah

nafsu makan, suplemen, susu dan mikronutrien lainnya. Upaya non farmakologi dapat dilakukan melalui minuman herbal atau jamu, pijat, akupresur, dan akupuntur. (Kursani dkk., 2020)

Pijat Tui Na merupakan salah satu kemajuan teknologi acupressure yang membantu mengatasi masalah nafsu makan. Kelebihan pijat ini, selain untuk mengatasi kesulitan makan pada anak balita, juga dapat mempererat ikatan antara anak dan orang tua. Komunikasi orangtua melalui Pijat Tui Na dapat membentuk ikatan khusus yang kuat bagi anak balita, sentuhan dan tekanan positif yang diberikan dengan lembut ini dapat mencegah masalah psikologi anak sehingga anak akan mudah untuk makan (N.R.Putri, 2022). Pijat Tui Na merupakan pilihan non-farmakologis yang dapat membuat nafsu makan anak usia balita meningkat sehingga nutrisinya bisa dipenuhi. (Noflidaputri dkk., 2020)

Berdasarkan pengamatan awal dan wawancara dengan kader serta bidan di RT 06 RW 01 Kelurahan Genuk, masih terdapat ibu yang kurang memahami metode pengasuhan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pengetahuan ibu tentang pijat Tui Na juga masih minim terlihat dari hasil wawancara ketika anak nafsu makannya berkurang langsung datang ke bidan atau ke puskesmas dan mendapatkan obat. Padahal, wilayah ini memiliki posyandu aktif yang berpotensi menjadi pusat edukasi kesehatan masyarakat, termasuk dalam penyuluhan tentang pola asuh dan terapi alternatif untuk anak. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Posyandu Krajan 1, dengan rangkaian kegiatan berupa : penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, penyuluhan tentang polah asuh dan Pijat Tui Na.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk dilakukan edukasi kepada para ibu balita mengenai pola asuh yang tepat dan cara melakukan pijat Tui Na sebagai upaya meningkatkan nafsu makan dan kesejahteraan pada anak.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2025 mulai pukul 09.00 WIB di posyandu bayi dan balita kelurahan Genuk. Sebagai tenaga pelaksana adalah 6 orang mahasiswa dan 1 orang dosen sebagai pendamping pelatihan. Bagian registrasi ibu dan bayi/balita dibantu oleh 3 orang mahasiswa, dan penyuluhan dipegang oleh 3 orang mahasiswa, serta bagian konsumsi oleh mahasiswa dan dosen. Jumlah ibu balita yang diundang sebanyak 30 orang namun yang hadir sebanyak 18 Balita. Kegiatan dimulai dengan pendaftaran ibu dan bayi atau balita yang akan mengikuti kegiatan. Dari sejumlah 18 Balita yang hadir di posyandu kelurahan Genuk, ibu yang memiliki balita merasa senang sudah ikut pelatihan pijat, dan bersedia untuk mencoba mempraktikkan metode pijat bayi *tu ina*.

Metode pelaksanaan pada pengabdian masyarakat ini dengan melakukan diskusi tanya jawab mengenai materi dan praktik tentang pola asuh dan pijat *tu ina* yang telah disampaikan. Metode ini merupakan salah satu pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra program yang telah disepakati bersama dengan menggunakan pendekatan survei yaitu pengumpulan data dengan menggunakan metode *pretest* dan *posttest*. Pengumpulan data dengan *pretest* dan *posttest* ini digunakan pada saat dilangsungkannya edukasi tentang pola asuh dan pijat *tu ina* maupun pada akhir edukasi tentang pola asuh dan pijat *tu ina*. Untuk mengetahui seberapa paham peserta terkait materi edukasi yang disampaikan. Alat peraga yang digunakan pada kegiatan ini berupa phantom bayi, baby oil, leaflet, video pijat *tu ina*, LCD dan laptop.

Hasil dan Pembahasan
Hasil Penelitian
Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tingkat Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Usia 20-35 tahun	13	72,2
Usia >35 tahun	5	27,8
Total	18	100%

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Dasar (SD-SMP)	9	50,0
Menengah (SMA/SMK)	7	38,9
Tinggi (DIII/SI)	2	11,1
Total	18	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi tingkat usia responden paling banyak berada pada Usia 20-35 tahun dengan jumlah 13 responden (72,2%). Dan sebagian besar berpendidikan Dasar (SD/SMP) dengan jumlah 9 responden (50,0%).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi Pola Asuh Dan Pijat Tui Na

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Sebelum Dilakukan Edukasi Pola Asuh dan Pijat Tui Na

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	3	16,7%
Cukup	3	16,7%
Kurang	12	66,7%
Total	18	100%

Berdasarkan tabel 2. Diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi pengetahuan ibu sebelum dilakukan edukasi dan pijat tui na sebagian besar dalam kategori kurang sebanyak 12 responden (66,7%), kategori cukup sebanyak 3 responden (16,7%), kategori baik sebanyak 3 responden (16,7%).

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Sesudah Dilakukan Edukasi Pola Asuh Dan Pijat Tui Na

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Sesudah Dilakukan Edukasi Pola Asuh dan Pijat Tui Na

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	14	77,8%
Cukup	4	22,2%
Kurang	0	0%
Total	18	100%

Berdasarkan tabel 3. Diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi pengetahuan ibu sesudah dilakukan edukasi pola asuh dan pijat tui na sebagian besar dalam kategori baik sebanyak 14 responden (77,8%), kategori cukup sebanyak 4 responden (22,2%), dan kategori kurang 0 responden (0%).

Tabel 4. Distribusi Pengetahuan Ibu Sebelum (Pre-Test) dan Sesudah (Post-Test) Edukasi Pola Asuh dan Pijat Tui Na

Statistik	Pretest	Posttest
<i>Mean</i>	8.16	12.44
<i>Median</i>	8.00	13.00
<i>Minimum</i>	5.00	11.00
<i>Maximum</i>	13.00	14.00

Berdasarkan hasil uji pretest, rata-rata (mean) skor pengetahuan peserta sebelum intervensi hanya mencapai 8,17 dengan nilai minimum 5 dan maksimum 13. Median pretest berada di angka 8, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan kurang hingga cukup. Namun, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil posttest. Rata-rata skor peserta meningkat menjadi 12,44, dengan nilai minimum 11 dan maksimum 14. Median nilai pun naik menjadi 13, menunjukkan pergeseran dominan peserta ke kategori pengetahuan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi pola asuh dan pijat tui na dapat meningkatkan pengetahuan ibu.

Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi Pola Asuh Dan Pijat Tui Na

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi Pola Asuh dan Pijat Tui Na

No	Kode Pernyataan	% Benar Pre-Test	% Benar Post-Test
1	P1	55.6%	100.0%
2	P2	55.6%	94.4%
3	P3	72.2%	88.9%
4	P4	50.0%	88.9%
5	P5	66.7%	88.9%
6	P6	61.1%	94.4%
7	P7	50.0%	83.3%
8	P8	77.8%	83.3%
9	P9	27.8%	66.7%
10	P10	66.7%	83.3%
11	P11	44.4%	72.2%
12	P12	66.7%	72.2%
13	P13	27.8%	72.2%
14	P14	33.3%	72.2%
15	P15	61.1%	83.3%

Pembahasan Penelitian Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa para ibu berusia (20-35 tahun) sebanyak 13 orang (72,2%). Pada usia ini, kemampuan kognitif masih sangat stabil. Kemampuan berpikir pada usia 20-35 tahun, yang sering disebut masa dewasa awal, ditandai dengan perkembangan kognitif yang pesat dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang kompleks. Pada usia ini, individu cenderung memiliki pemikiran yang lebih fleksibel, kreatif, dan mampu mengevaluasi informasi secara kritis. Hal ini sejalan dengan teori (Darsini dkk., 2019) usia merupakan umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin seseorang cukup umur, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja akan jauh lebih naik dalam melakukan suatu tindakan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Salamah & Adelia, 2021) para peneliti menemukan hubungan yang signifikan antara usia dan tingkat pengetahuan.

Hasil penelitian tentang karakteristik berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa 9 orang (50,0%) dari 18 responden memiliki tingkat pendidikan dasar (SD-SMP). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, dimana pendidikan pada diri individu akan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir. Kondisi ini menjadi faktor penting dalam perencanaan dan pelaksanaan edukasi karena tingkat pendidikan sangat berkaitan dengan kemampuan menyerap informasi, terutama yang berkaitan dengan aspek Kesehatan. (Balqis dkk., 2023)

Menurut (Notoatmodjo, 2010) pendidikan akan mempengaruhi kognitif seseorang dalam peningkatan pengetahuan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi diyakini akan mengalami peningkatan pengetahuan karena informasi yang diperolehnya baik dalam bidang pendidikan formal maupun non-formal, dan dengan pendidikan yang tinggi pula, ibu akan cenderung untuk mencari informasi baik dari orang lain maupun dari media massa.

Pengetahuan Ibu Sebelum Dilakukan Edukasi Pola Asuh Dan Pijat Tui Na

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil pengisian kuesioner yang kami bagikan dalam bentuk *pre test* pengetahuan ibu tentang pola asuh dan pijat tui na menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki bayi dan balita belum mengetahui tentang pola asuh dan pijat tui na adalah 12 orang memiliki pengetahuan kurang (66,6%). Kurangnya tingkat pengetahuan awal ini dapat dikaitkan dengan latar belakang pendidikan responden yang sebagian besar adalah dasar. Hal ini memengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses, memahami, dan mengimplementasikan informasi terkait pengasuhan anak dan terapi pijat Tui Na. Selain itu, kurangnya paparan terhadap informasi kesehatan berbasis bukti juga menjadi faktor yang memperkuat rendahnya literasi kesehatan, khususnya dalam konteks terapi non-farmakologis seperti Tui Na. (Ratnaningsih dkk., 2021)



Gambar 1. Edukasi Pola Asuh Dan Pijat Tui Na



Gambar 2. Demonstrasi Pijat Tuina

Namun terdapat kategori pengetahuan cukup sebanyak 3 responden (16,7%). Hal ini dikarenakan faktor antusiasme peserta dalam memperoleh informasi dari teman atau dari kader posyandu penting yang memperkuat efektivitas kegiatan ini. Banyak dari mereka yang menyampaikan bahwa baru kali ini mereka mengetahui dan mempraktikkan pijat Tui Na, serta memahami pentingnya pola asuh yang konsisten dalam mendukung tumbuh kembang balita.(Nurtilawati, 2024).

Sementara ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 3 responden (16,7%). Ibu dengan berpengatahuan baik sudah pernah mendapatkan mengakses informasi dari berbagai sumber (misalnya YouTube, media sosial kesehatan, buku parenting, atau grup WhatsApp komunitas ibu), sehingga wawasan mereka lebih luas. Hal ini memengaruhi kemampuan mereka dalam mengakses, memahami, dan mengimplementasikan informasi terkait pengasuhan anak dan terapi pijat Tui Na. Selain itu, kurangnya paparan terhadap informasi kesehatan berbasis bukti juga menjadi faktor yang memperkuat rendahnya literasi kesehatan, khususnya dalam konteks terapi non-farmakologis seperti Tui Na.(Ratnaningsih dkk., 2021)

Pengetahuan Ibu Sesudah Dilakukan Edukasi Pola Asuh Dan Pijat Tui Na

Berdasarkan tabel 3. diatas menunjukkan bahwa setelah diberikan informasi pendidikan kesehatan melalui media yang kami berikan tentang “Edukasi Pola Asuh dan Pijat Tui Na” menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu yang dapat dilihat dari pengisian kuesioner *post test* bahwa sebagian besar ibu balita yang sudah mengetahui tentang pola asuh dan pijat tui na dengan berpengatahuan baik ada 14 orang (77,8%).



Gambar 3. Pemberian Cindra Mata Untuk Responden

Menurut (Wahyudi dkk., 2014) bahwa adanya informasi baru baik dari media ataupun kegiatan penyuluhan mengenai sesuatu hal memberikan landasan untuk pemikiran baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Hasil post test didapatkan bahwa ada perubahan tentang pengetahuan ibu yaitu 12 orang yang belum mengetahui menjadi hanya 3 orang dan pengetahuan ibu yang sudah mengetahui meningkat dari 12 orang menjadi 15 orang dengan persentase 83,3%, hasil ini menunjukkan bahwa pemberian informasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan. Hal ini dikarenakan informasi memang sangat diperlukan untuk peningkatan pengetahuan.

Teori (Notoatmodjo, 2018) bahwa pendidikan kesehatan merupakan suatu proses belajar untuk mengembangkan pengertian yang benar dan sikap positif dari individu atau kelompok terhadap kesehatan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Tujuan pendidikan kesehatan agar masyarakat tahu, mau, dan mampu untuk berperilaku sehat guna mencapai derajat kesehatan yang baik. Pengetahuan yang dimiliki responden menentukan sikap yang utuh. Pengetahuan ini nantinya akan memberikan dasar pembentukan sikap. Maka dari itu harus memberikan kesan yang kuat.

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukatif yang meliputi penyuluhan, demonstrasi teknik, diskusi kelompok kecil, dan praktik langsung pijat Tui Na, terjadi Peningkatan drastis dalam tingkat pengetahuan respinden. Pada hasil post-test, sebanyak 77,8% responden berhasil mencapai kategori pengetahuan baik, sementara sisanya (22,2%) berada pada tingkat cukup. Tidak ada lagi peserta yang masuk dalam kategori pengetahuankurang.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan sangat efektif dan sesuai dengan kondisi serta karakteristik sasaran. Penggunaan media edukatif sederhana seperti leaflet berilustrasi, video, dan praktik langsung terbukti mampu menjembatani keterbatasan literasi. Peserta tidak hanya menyerap materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang aplikatif, sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat.(Deviana & Dini, 2024)

Selain itu, pembelajaran yang bersifat partisipatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan relevan bagi ibu-ibu, yang pada umumnya jarang terlibat dalam kegiatan edukasi formal. Antusiasme peserta juga menjadi faktor penting yang memperkuat efektivitas kegiatan ini. Banyak dari mereka yang menyampaikan bahwa baru kali ini mereka mengetahui dan mempraktikkan pijat Tui Na, serta memahami pentingnya pola asuh yang konsisten dalam mendukung tumbuh kembang balita (Sri Nurtilawati & Donny Tri Wahyudi, 2024).

Dengan meningkatnya pengetahuan ini, diharapkan peserta mampu mengaplikasikan keterampilan pijat Tui Na secara mandiri di rumah, serta menerapkan prinsip pengasuhan yang lebih responsif dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Lebih jauh lagi, keberhasilan edukasi ini juga membuka peluang untuk mereplikasi kegiatan serupa di wilayah lain, terutama yang memiliki tantangan serupa dalam hal literasi kesehatan keluarga.

Jawaban Responden Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi Pola Asuh Dan Pijat Tui Na

Sesuai hasil distribusi jawaban pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum memiliki pengetahuan yang baik terkait materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari rendahnya persentase jawaban benar pada beberapa pernyataan seperti P9 (27.8%), P13 (27.8%), dan P14 (33.3%). Ketiga pernyataan ini menggambarkan pemahaman peserta yang sebelumnya sangat kurang, yang kemudian mengalami peningkatan pengetahuan pada post-test dengan persentase jawaban benar mencapai 66.7% hingga 72.2%.

Pada pre-test, hanya satu pernyataan yang menunjukkan pemahaman cukup baik, yakni P8 (77.8%), menunjukkan bahwa beberapa topik mungkin sudah sedikit familiar bagi peserta. Namun demikian, mayoritas pernyataan hanya dijawab benar oleh 50–66.7% peserta, menandakan bahwa sebagian besar pengetahuan mereka masih bersifat parsial atau kurang utuh sebelum intervensi dilakukan.

Sebaliknya, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Sebagian besar pernyataan berhasil dijawab benar oleh lebih dari 80% peserta. Pernyataan P1 bahkan mengalami peningkatan sempurna, dari 55.6% menjadi 100%, yang menandakan bahwa seluruh peserta memahami materi tersebut setelah pelatihan diberikan.

Peningkatan pengetahuan pada pernyataan yang sebelumnya memiliki nilai kurang seperti (P9, P13, dan P14) mencerminkan efektivitas metode edukatif yang digunakan. Praktik langsung pijat Tui Na, penyampaian materi yang sederhana, dan pendekatan interaktif memungkinkan peserta memahami konsep-konsep baru secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, tidak ada satu pun pernyataan yang mengalami penurunan skor dari pre-test ke post-test. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi edukatif tidak hanya efektif, tetapi juga diterima dengan baik oleh peserta.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian(N. R. Putri & Megasari, 2022) yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendekatan partisipatif sangat cocok

untuk kelompok responden (Qonitatun dkk., 2024) dan (Nurtilawati, 2024) Edukasi tidak hanya berfungsi menambah pengetahuan, tetapi juga mengubah sikap dan potensi perilaku peserta terhadap keluhan dan penanganannya secara non-farmakologis.

Dengan pencapaian ini, kegiatan edukasi terbukti dapat meningkatkan literasi kesehatan secara signifikan dalam waktu singkat. Hal ini menjadi dasar kuat untuk mengembangkan program serupa dalam skala yang lebih luas, baik di lingkungan sekolah maupun komunitas.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari kegiatan ini yakni terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan ibu tentang pola asuh dan pijat Tui Na. Sebelum edukasi, mayoritas ibu berada pada kategori pengetahuan kurang, namun setelah dilakukan penyuluhan dan praktik langsung, sebagian besar mengalami peningkatan ke kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa metode edukasi kombinasi teori dan praktik efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu, khususnya pada aspek pola asuh yang sesuai dan terapi pijat non-farmakologis seperti Tui Na.

Diharapkan kegiatan edukasi ini dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui kader posyandu atau tenaga kesehatan agar semakin banyak ibu memperoleh informasi yang benar dan aplikatif. Ibu juga dianjurkan untuk terus mencari informasi dari sumber terpercaya serta mempraktikkan pengetahuan yang telah diperoleh demi mendukung tumbuh kembang dan kesehatan anak secara optimal..

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih untuk Universitas Ngudi Waluyo, PMB Bidan Sri Rahayuningsih, Dosen Pembimbing Praktik, Kader Posyandu Krajan 1 Kelurahan Genuk, Ibu Balita dan teman-teman yang sudah membantu dalam proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Asih, Y., & Mugiati, M. (2018). Pijat Tuna Efektif dalam Mengatasi Kesulitan Makan pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 98–103.
- Balqis, P., Atika, R. A., & Candra, A. (2023). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Dasar Bayi di Kecamatan Simpang Tiga. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 22(5), 332–336.
- Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 13.
- Deviana, M., & Dini, A. Y. R. (2024). Pemberdayaan Orang Tua Dalam Pemberian Pijat Tui Na Untuk Mengatasi Kesulitan Makan Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 3(01).
- Domil, I., Tangio, Z. N., Arbie, F. Y., Anasiru, M. A., Labatjo, R., & Hadi, N. S. (2021). Pola Asuh Pengetahuan Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus).
- Kursani, E., Purba, C. V. G., & Marlina, H. (2020). Efektivitas Pijat Tuina Terhadap Picky Eater Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru: Effectiveness Tuina Massage On Picky Eater In Babies Ages 6-59 Months In The Working Area Of Simpang Tiga Public Health Center Pekanbaru City. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 5(2), 64–71.
- Noflidaputri, R., Meilinda, V., & Hidayati, Y. (2020). Efektifitas pijat tui na dalam meningkatkan berat badan terhadap balita di wilayah kerja puskesmas lintau buo. *Maternal Child Health Care*, 2(1), 240–244.
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi penelitian kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 50.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Nurtilawati, S. (2024). Penerapan Pijat Tui Na Untuk Meningkatkan Berat Badan Pada Balita Dengan Gizi Kurang Di Wilayah Kerja Puskesmas Juata.

Prosiding
Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan
Universitas Ngudi Waluyo

- Putri, M. R. (2019). Hubungan pola asuh orangtua dengan status gizi pada balita di wilayah kerja puskesmas bulang kota batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 96.
- Putri, N. R., & Megasari, A. L. (2022). Edukasi Pijat Tui Na Dalam Meningkatkan Nafsu Makan Balita. *Jmm (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(6), 4766–4774.
- Qonitatun, A., Ifada, A., Larasari, D., & Kristiningrum, W. (2024). Edukasi Peningkatan Nafsu Makan pada Balita dengan Pijat Tui Na. *Prosiding Seminar Nasional dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 3(1), 234–240.
- Ratnaningsih, E., Riska, H., & Azmy, I. F. (2021). Efektivitas Pelatihan Pijat Tuina Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Di Dusun Setan Desa Maguwoharjo, Kelurahan Depok, Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 12(2), 31–38.
- Salamah, U., & Adelia, A. S. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Terhadap Pijat Bayi. *Midwifery Journal*, 1(3), 115–120.
- Wahyudi, P., Indriati, G., & Studi Ilmu Keperawatan, P. (2014). Gambaran Skor Pediatric Early Warning Score (Pews) Pada Pola Rujukan Pasien Anak Di Instalasi Gawat Darurat. Dalam *Jom Psik* (Vol. 1, Nomor Oktober).